

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Bulay

1. Struktur Kepemimpinan Desa Bulay

Kepala Desa : H. Muhammad Karim (2022-2027)

Sekretaris Desa : Moh. Suli

2. Data Wilayah

Nama Desa : Bulay

Nama Dusun : Dsn.Bates, Dsn.Bulay, Dsn.Jak-Jak, Dsn.Darma

Kecamatan : Galis

Kabupaten : Pamekasan

Kode Pos : 69382

3. Data Penduduk

Jumlah KK : 957 KK

Jumlah KK Dusun Jak Jak : 268

Jumlah Jiwa : 3024

Laki-laki : 1518

Perempuan : 1506

4. Data Penduduk Berdasarkan Keadaan Ekonomi

Petani : 770

Buruh : 670

Pedagang : 25

Pemerintahan : 91

Angkutan : 37

Keterampilan : 10

Industri : 4

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Gambaran Keadaan Ekonomi Keluarga di Dusun Jak-Jak Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Peneliti melakukan penelitian mengenai keadaan ekonomi keluarga di Desa Bulay tepatnya di Dusun Jak-Jak melalui observasi dan wawancara, serta didukung oleh dokumentasi. Diketahui bahwa di Desa Bulay ini terdapat beberapa tingkatan ekonomi yaitu tingkat ekonomi menengah ke atas, menengah, dan menengah ke bawah. Mayoritas warga Dusun Jak-Jak Desa Bulay tergolong dalam tingkat ekonomi menengah, hal ini bisa dilihat dari pekerjaan, rumah, dan kendaraan yang dimiliki.

Mata pencaharian warga Desa Bulay sebagian besar adalah petani, jadi keluarga yang tergolong keluarga mampu bukan hanya PNS tapi keluarga yang mempunyai banyak sawah dan pedagang yang menjual dari hasil sawahnya sendiri. Selain itu beberapa warga juga mengembangkan usaha seperti warung dan usaha jasa keterampilan seperti tukang cukur, tukang bangunan, tukang pijat, tukang jahit, dan tukang kayu. Sedangkan keluarga yang tergolong pada keluarga kurang mampu biasanya bekerja sebagai buruh tani dan tukang bangunan.. Disini peneliti akan memaparkan hasil wawancara tentang gambaran keadaan ekonomi keluarga di Dusun Jak-Jak. Berikut hasil wawancara

dengan warga Dusun Jak-Jak yaitu ibu Rahmawati dan adik Firda

Amelia :

“Tapeh kok sennengah Amel reh senneng nyimpen deddih orengah tak boros keng mun melleah apah paggun mintah ka sengkok soallah Amel reh eman ka tabungnah tako’ luang. Amel reh nabung derih karena sangunah ruwah dek, bi’ sengko’ kan esanguih 5000 kadeng mon terpa’ en tak andik pesse ye esangui sabedena deyyeh dek, kemmah gi’ laen pessenah bensin, se kemmah bensin satiya larang kan, yee de’ remmah pole je’ Amel asapedaan dibi’ k sekolaan polan tade’ se ngateraghieh ruwah deddih asapedaan dibi’”¹

“saya senang karena Amel suka menabung, jadi dia tidak boros. Tapi jika ingin membeli sesuatu dia tetap meminta ke saya, karena tidak ingin tabungannya terpakai. Amel menabung dari sisa uang sakunya, biasanya saya memberinya uang saku 5000, kalau tidak punya uang, uang sakunya seadanya, lain uang bensin apalagi bensin sekarang mahal. Ya mau gimana lagi, Amel menggunakan sepeda motor sendiri ke sekolah karena tidak ada yang bisa mengantarnya.”

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan adik Firda Amelia

(Amel) yaitu :

“Kalo saya suka menabung bak, tabungan saya dari sisa uang saku saya bak. Uang saku saya biasanya 5000 kadang 3000 sesuai dengan keadaan orang tua saya bak. Saya ke sekolah pakek sepeda motor sendiri bak karena tidak ada yang bisa mengantar jemput saya”²

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga dari adik Firda Amelia termasuk dalam tingkatan ekonomi menengah kebawah. Hal ini dilihat dari uang saku dan kendaraan yang dimiliki.

Hasil wawancara diatas juga dikuatkan dengan hasil observasi dari keseharian Amel dilihat dari penampilannya yang sederhana dengan rumah yang sederhana pula serta gawai yang digunakan masih termasuk

¹ Rahmawati, Orang Tua dari Firda Amelia, Wawancara Langsung (12 Mei 2022)

² Firda Amelia, Remaja, Wawancara Langsung (12 Mei 2022)

gawai dengan versi lama. Sejak SD Amel sudah tidak punya ayah karena ayahnya meninggal, jadi Amel tinggal bersama ibu, nenek dan adiknya. Ibu Rahmawati selaku ibu dari Amel bekerja sebagai buruh tani. Amel disini menempuh pendidikan di SMAN 1 Galis yang cukup jauh dari rumahnya sehingga dia harus menempuh perjalanannya dengan sepeda motor.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Hayati dan adik Gustini berikut hasil wawancaranya yaitu :

“Uus ryah mun bedeh se ekaterro biasanah pas lem ngalem, kadeng pas abento sengko’ mon terpa’ en akolakoh engak asapoan, amassa’, rakora tk usa soroaghi, keng mun pas tak eberrik ye kadeng pas ngamok kadeng pas keluar tadek mit amitnah. Yee de’ remmah pole dek se eberriknah sengkok terpa’ en tak andik pesse tape mun sengkok terpa’ en andik paggun eberrik tekkak sekunnik. Je’ Uus pas ta’ senneng nabung sakale pas ka sengko’ kabbi tekka’ gun mellea paketan. Sakeng orenga senneng nabung gik bisah abento maringan ka sengko’. Je’ bi’ sengko’ la esangui lebbi poloan gik se mellea bensin gentian bik kancana je’ Uus mon asakola norok kancana malolo dek je’ sepedanah edinnak eangguy kakak en akuliah settongnah eangguy bapak en alakoh deddi ye epagibeh ka tatangge bi’ sengko’ dek keng bensinah ye gentian se melleh”³

“Uus kadang suka membantu saya ketika saya mengerjakan pekerjaan rumah, seperti menyapu, masak, cuci piring tanpa disuruh jika ada maunya, tapi jika dia tidak mendapatkannya terkadang mengamuk dan keluar rumah tanpa berpamitan, saya hanya mengajarkan dia untuk mandiri, membeli sesuatu yang dibutuhkan bukan yang diinginkan agar tidak menjadi kebiasaan buruk karena orangnya memang tidak suka menabung. Apapun keperluannya dia minta ke saya meskipun cuma paketan. Padahal saya sudah memberinya uang saku lebih karna masih harus membeli bensin bergantian dengan temannya. Dia selalu ikut temannya ke sekolah karna sepedanya dipakai kakaknya untuk kuliah, yang satunya lagi dipakai bapaknya untuk bekerja.”

³ Hayati, Orang Tua dari Gustini, Wawancara Langsung (10 Mei 2022)

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Hayati, Gustini juga menyebutkan bahwa :

“saya tidak suka menabung, karena saya orangnya suka berjajan, sedangkan uang saku saya cuma 5000 ya kadang juga lebih tapi menurut saya tidak cukup kalo di tabung, saya orangnya boros. Kalo ke sekolah saya ikut temen karna sepedanya di pakek abang saya kuliah, satunya dibawa bapak kerja”⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa keluarga dari adik Uus ini tergolong dalam tingkatan ekonomi menengah atau cukup, dapat dilihat dari jumlah uang saku dan kendaraan yang dimiliki.

Hal ini juga dapat dilihat dari hasil observasi yang ditemukan dalam keseharian Uus yang mana adik Uus disini sudah tidak punya ibu, ibunya meninggal sejak Uus masih kecil dan bapaknya menikah lagi lalu pulang ke rumah istri barunya, jadi adik Uus disini tinggal bersama saudara ibunya. Sekolah dan kebutuhan adik Uus juga ibunya yang nanggung. Uus tinggal di rumah saudara ibunya yang cukup sederhana, paman dan bibinya bekerja sebagai petani, pamannya juga punya kerjaan sampingan di tambak garam. Dilihat dari penampilan sehari hari, adik Uus disini berpenampilan sederhana dengan gedget yang sederhana pula. Adik Uus sekarang sekolah di SMAN 1 galis yang cukup jauh dari rumahnya dan tentunya harus pakek sepeda, sedangkan sepedanya dipakek kakaknya kuliah dan satunya dipakek kerja jadi adik Uus disini berangkat sekolah ikut temannya.

⁴ Gustini, Remaja, Wawancara Langsung (10 Mei 2022)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Sofi dan anak anaknya yaitu Medina dan Naura, sebagaimana hasil wawancaranya yaitu :

“Kalo anak saya dek tiga tiganya mempunyai karakter yang berbeda. Mereka sama-sama suka menabung, tapi dengan tujuan yang berbeda. Kalo medin menabungnya untuk keperluan di pondoknya dek, kan anaknya boros, suka jajan, suka beli barang-barang yang bukan termasuk kebutuhannya jadi medin menabung takut uang kirimannya kurang untuk jajan. Ketika pulangan pondok kalo mau jajan tetep mintanya ke saya atau gak ke ayahnya, jadi uang tabungannya dari pondok itu tetep utuh, kadang kalo saya dab ayahnya lagi kerja terus dia mau beli apa gitu dia pinjem sama adeknya tapi gantinya tetep minta sama ayahnya. Beda sama adeknya, Naura juga suka menabung tapi untuk keperluan dipondok dan dirumah, anaknya juga boros tapi borosnya lebih ke makanan bukan barang, beda sama Medin borosnya di barang, hampis setiap hari ada paket dari shopee untuk Medin. Kalo Naura mau jajan dia minta sama ayahnya, tapi kalo urusan barang yang dia ingi dia pakek uangnya sendiri, jika untuk barang yang dia butuh di pondoknya dia minta. Mereka sama sama mondok tapi beda lokasi, kalo Medin di Sidoarjo dan Naura di Mojokerto. Emang sengaja dipisah karna mereka selalu tengkar kalo di rumah”⁵

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada adek Medin dan Naura berikut hasil wawancaranya yaitu :

Medina :“untuk uang kiriman saya, saya dikirim sesuai dengan harga barang dipondok, kalo dirumah ingin beli beli ya tetep minta sama mama atau ayah kalo ada, kalo gak ada saya minta sama adek saya. Sebenarnya ada uang tabungan tapi itu untuk belanja di pondok bukan dirumah. Kalo lagi dirumah kan tetep tanggung jawab orang tua. Saya kalo balik pondok dianter bak, kadang balik pondoknya telat karna harus nunggu mama sama ayah libur kerja karna saya mondok di jawa di Sidoarjo.”⁶

Naura : “kalo uang kiriman saya, saya tidak tau bak soalnya ditiip ke ustadzah, saya hanya dikasih 10.000/hari untuk jajan. kalo lagi dirumah saya kalo mau jajan minta sama orang tua, tapi kalo saya beli barang yang bukan kepentingan pondok saya pakek uang tabungan saya sendiri. Saya kan mondoknya di Jawa Mojokerto ya pastinya dianter sama ayah tapi harus nunggu ayag dan mama libur kerja,

⁵ Sofi, Orang Tua dari Medina dan Naura, Wawancara Langsung (14 Mei 2022)

⁶ Medina, Remaja, Wawancara Langsung (14 Mei 2022)

makanya saya sering telat balik pondoknya dan harus bayar denda yang cukup besar.”⁷

Jadi kesimpulan dari hasil wawancara diatas yaitu keluarga dari Medina dan Naura disini termasuk pada tingkatan ekonomi menengah ke atas. Hal ini dilihat dari tempat menempuh pendidikan dan uang kirimannya ke pondok serta kendaraan yang dimiliki.

Selain dari hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi pada keluarga ini dilihat dari kesehariannya yang berpenampilan sederhana dengan rumah yang cukup mewah dan kendaraan yang dimiliki yaitu 1 mobil, 3 sepeda motor dan 4 sepeda gunung. Mereka juga memakai smart phone terbaru yang tentunya teknologinya lebih canggih. Ayah mereka bekerja di rumah sakit umum Pamekasan sebagai perawat serta membuka praktik di rumahnya sendiri. Ibunya merupakan salah satu pegawai apotik di puskesmas kadur. Mereka menempuh pendidikan di pondok pesantren yang berbeda di Jawa yaitu Medina di Sidoarjo dan Naura di Mojokerto. Mereka sengaja ditempatkan di pondok yang berbeda karena mereka tidak pernah akur.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Sri Wahyuni selaku orang tua dari Achmad Zain yaitu :

“dari kecil Zain sudah diajarkan caranya menabung agar menjadi kebiasaan baik. Sekarang dia benar-benar suka menabung tapi gak serajin waktu kecil, dia rajin menabung kalo ada yang dia inginkan dengan biaya yang cukup besar, tapi saya selaku orang tua Zain kasihan sama dia karna sudah mau menabung jadi kami menambah kekekurangan dari tabungannya biar keinginannya bisa tercapai. Kemarin aja minta sepeda motor katanya mau dipakek sekolah, dia

⁷ Naura, Remaja, Wawancara Langsung (14 Mei 2022)

mauya berangkat sekolah pakek sepeda yang dimaunya, ya dari pada ngamuk mau gak mau harus dibeliin”⁸

Hal ini juga disampaikan oleh adik Zain sebagaimana petikan wawancaranya yaitu sebagai berikut :

“saya suka menabung bak apalagi kalo ada barang yang saya incar tapi harganya mahal, ya mau gak mau saya harus menabung karena orang tua saya tidak akan memberi saya uang sebanyak itu. Saya menabung dari sisa uang saku saya, uang saku saya biasanya 10.000 kadang lebih kadang juga gak nyampek 10.000 lain sama uang bensin. Saya kalo berangkat sekolah kadang pakek sepeda sendiri, kalo lagi males saya minta dianterin kadang ikut temen”⁹

Dari hasil waawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa keluarga dari adik Zain ini termasuk dalam golongan ekonomi menengah atau cukup. Setiap keperluannya terpenuhi tanpa ada keluhan kekurangan biaya hidup. Hal ini juga dilihat dari jumlah uang saku dan kendaraan yang dipakai.

Analisi diatas juga diperkuat dari adanya observasi yang dilakukan peneliti kepada keluarga adik Zain yang dilihat dari kesehariannya. Dalam kesehariannya penampilan mereka yang cukup sederhana dengan rumah yang cukup sederhana pula. Kendaraan yang dimiliki dalam keluarga ini yaitu 1 mobil dan 2 sepeda motor, handphone yang digunakan juga model sekarang. Zain sekolah di SMAN 1 Galis yang cukup jauh dari rumahnya sehingga berangkat sekolah harus menggunakan sepeda motor sendiri kadang Zain kalo lagi males sekolah dia dianterin sama ibunya tapi kadang ikut temannya.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Riskiyah dan adik Iwan Farades sebagaimana petikan wawancarnya yaitu :

⁸ Sri Wahyuni, Orang Tua dari Achmad Zain, Wawancara Langsung (15 Mei 2022)

⁹ Achmad Zain, Remaja, Wawancara Langsung (15 Mei 2022)

“Fran reya ana’ en pelak dek ngarteh ka kabedeennah oreng tuarah, lebur abentoh oreng tuah, lebur nabung, ben ta’ pernah angu’ngu’an mon erosoro. Fran ta’ toman nyussaeh senko’ tekkak melliah apah roh ngangguy pessenah dhibi’ padahal sakeng minta k sengko’ bik sengko’ paggun eberri. Ta’ taoh olle dimmah pesse Fran. Fran reya dek lebur alakoh deggi’ hasil lakonah rwah ekatabung, ye karenah sangunah pole ekatabung. Mon soal sanguh bik pessenah bensih ye paggun ka sengko’ mon tk eberri’ snguh niser nak kanak edimmah wak sakolaennah je’ jeu usa ngangguy honda”¹⁰

“Fran ini anak yang baik, pengertian dengan keadaan orang tua, suka membantu orang tua, menabung, dan tidak pernah mengeluh ketika dimimta untuk melakuka sesuatu. Fran tidak pernah menyusahkan saya sekalipun dia ingin membeli sesuatu dia menggunakan uangnya sendiri, padahal jika saya bisa memeberikan apa yang dia inginkan jika saya mempunyai uang. Saya tidak tau darimana dia mendapatkan uang, mungkin dia mendapatkan upah dari orang lain ketika mereka membutuhkan bantuannya. Fran senang bekerja dan hasil kerjanya untuk ditabung, selain itu Fran menabung dari sisa uang sakunya. Kalo soal uang saku dan uang bensin mintanya tetap ke saya, kalau saya tidak memberinya uang saku kasihan karena sekolahnya jauh, dia harus menggunakan sepeda miotor untuk pergi ke sana”

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara dengan adik Iwan

Farades sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut :

“kalo soal uang saku saya dikasih ibu yang sekiranya cukup untuk jajan di sekolah tapi dari pada dibuat jajan lebih baik uangnya saya tabung takutnya ada keperluan mendadak. Saya kalo mau belanja pakek uang saya sendiri tapi kalo untuk uang bensin saya minta sama orang tua. Saya berangkat sekolah pakek sepeda sendiri kadang dijemput sama temen.”¹¹

Jadi dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Fran ini tergolong dalam tingkatan ekonomi menengah ke bawah, hal ini dapat dilihat dari jumlah uang saku dan kendaraan yang dimiliki.

Selain dari hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan observasi pada keseharian Fran dengan tampilan yang sederhana di

¹⁰ Riskiyah, Orang Tua dari Iwan Farades, Wawancara Langsung (16 Mei 2022)

¹¹ Iwan Farades, Remaja, Wawancara Langsung (16 Mei 2022)

rumah yang sederhana pula, pekerja keras, suka menolong, dan gawai yang digunakan juga bukan versi lama. Orang tua Fran bekerja menjadi petani dan sawahnya cukup banyak. Keluarga Fran disini memiliki kendaraan sepeda motor seadanya. Fran sekolah di SMAN 1 Galis dan perjalanannya harus ditempuh dengan menggunakan sepeda motor karena lokasinya cukup jauh dari rumahnya.

2. Perilaku Anak di Dusun Jak-Jak Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Dalam hal ini, peneliti mengkaji tentang perilaku anak di Dusun Jak-Jak. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan ibu Rahmawati selaku wali dari Firda Amelia :

“Mun Amel ryah dek orengah neng-nengan, jarang acaca, ana’ en lakar tertutup. Makeh ke taretanah bik tatangghe jarang acaca. Amel mun acaca bik sengkok biasanah pacacana santai, alos ben tak toman alabenan tapeh mun amel terpa’ en ngambul biasanah pas tak keluaran deri kamarah pas tak usa ngakan. Mun andik masalah bik kancanah biasanah pas tak nyapah ka sengkok dek, sengkok pas norok bhingung ka sikabbek Amel, se ngaposennah sengkok dele tak taoh polan Amel tak acaretah jek andik masalah apah. Tapeh kok sennengah Amel reh senneng nyimpen deddih orengah tak boros keng mun melleah apah paggun mintah ka sengkok soallah Amel reh eman ka tabungnah. Tapeh mon mintah pas tak etorodih biasana pas ngambul keng kadheng Amel reh ngarteh ka tang kabedeem dek deddih pas ngangguy pessenah dibik. Mon maslah abersian roma kok lakar la ngajerih tang nak anak derih gik kennik mak le deddih kabiasaan sampek tuah sampek akeluarga.”¹²

“Amel orangnya pendiam, jarang bicara, dan tertutup meskipun ke saudara atau tetangganya dia jarang berbicara. Kalau berbicara dengan saya biasanya santai, halus, dan tidak pernah melawan, tapi jika dia sedang ngambek biasanya dia tidak keluar dari kamar dan mogok makan. Jika dia punya masalah dengan temannya biasanya dia tidak menyapa saya jadinya saya itu bingung dengan sikap amel bahkan saya tidak tau bagaimana cara untuk menenangkannya

¹² Rahmawati, Orang Tua dari Firda Amelia, Wawancara Langsung (12 Mei 2022)

karena Amel tidak menceritakan masalahnya. Tapi saya senang karna amel suka menabung dia tidak boros tapi untuk membeli sesuatu dia memintanya ke saya agar tabungannya tetap utuh. Tapi jika keinginannya tidak terpenuhi, kadang amel ngambek tapi kadang dia juga mengerti keadaan saya jadi dia pakai uang tabungannya sendiri. Kalau saya sudah marah, amel tidak pernah melawan, dia juga suka membantu saya memasak, kalo masalah bersih bersih rumah saya memang sudah mengajarkan kepada anak-anak saya sejak kecil biar jadi kebiasaan sampek nanti berkeluarga.”

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Firda Amelia :

“iya mbak saya termasuk anak yang pemalu dan tidak banyak bicara sama orang lain kecuali keluarga saya karna saya malu dan takut salah bicara bak. Kalo *mood* saya sedang tidak baik saya males ngomong dengan keluarga ataupun orang lain. Kalo saya ada masalah saya biasanya pendem sendiri, kadang juga cerita sama temen dekat saya, tapi kalo sama ibu nggak. Saya minta solusinya sama temen tapi kadang saya cari solusi sendiri. Saya suka menabung bak, tapi klo saya ingin beli sesuatu saya tetep minta sama ibu karna saya tidak mau tabungan saya kepake. Jika keinginan saya tidak terpenuhi kadang saya kecewa tapi kadang saya juga sadar bahwa keadaan keluarga saya emang gak punya jadi saya pakek uang tabungan saya dulu jika memang dibutuhkan. Kalo masalah bantu-bantu bak saya sudah diajarkan dari sejak kecil jadi sudah menjadi kewajiban bagi saya untuk membantu ibu mengerjakan semua pekerjaan rumah. ”¹³

Dari hasil wawancara antara ibu Rahmawati dan anaknya yang bernama Firda Amelia dapat peneliti simpulkan bahwa Amel disini termasuk anak yang tertutup, pemalu, tidak banyak bicara, suka menabung dan tidak pernah melawan sama orang tua, suka membantu orang tua dan cukup mandiri. Amel sudah diajarin hidup mandiri sejak dini, dia juga diajarin menabung sejak masih kecil jadi menabung sudah

¹³ Firda Amelia, Remaja, Wawancara Langsung (12 Mei 2022)

menjadi kebiasaan bagi amel bahkan sudah menjadi salah satu kewajibannya.

Selain dengan ibu Rahmawati peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Hayati selaku ibu dari Gustini :

“Uus riyah dek mun acaca bik sengkok otাবে bik keluarga se laen pacacana reh santai, mun acaca bik tatanggeh orengah sopan tak toman clongak ben abhesah. Laen mun acaca bik kancana biasana pas bennyaan agejek. Mun orengah terpa'en tak sabber ruwah dek akantah terpa'en andi' masalah biasana pas remabere mon erosoro pas tak endek tekkak gun eolok roh biasana pas tak nyaot, yeh senko' kan posang kiyah je' ta' etemmo je' arapa polana mon terpa'en andi' masalah ta' toman acaretah mom k sengko', bhuruh mon k kancana acareta je' bede apah. Mun bedeh se ekaterro biasana pas lem ngalem, kadeng pas abeto semhko' mon terpa'en akolakoh engak asapoan, amassa', rakora tk usa soroaghi kok lakar la ngajerih ka Uus mon masalah aseberse polan nik binik mak le biasah sampek alakeh, mak le tak gun abentoh sengkok ding terpak'en bedeh se ekaterro maloloh, keng mun pas tak eberrik ade' pas ngamok kadeng pas keluar tadek mit amitnah. Yee de' remmah pole dek se eberriknah sengkok terpa'en tak andik pesse tape mun sengkok terpa'en andik paggun eberrik tekkak sekunnik. Mun sengkok kadung agigir Uus reh tak toman alaben keng gun pas ta' sabber dyeh dek”¹⁴

“Uus jika berbicara dengan saya atau keluarga yang lain, dia santai, jika dia berbicara dengan tetangga dia sopan, dan tidak pernah *clonga'* dan menggunakan bahasa yang halus. Lain lagi jika dia berbicara dengan temannya kebanyakan bercanda. Jika moodnya sedang tidak baik atau sedang punya masalah dia tidak pernah cerita ke saya dia hanya bercerita ke temannya, biasanya dia cemberut tidak mau disuruh melakukan sesuatu sekalipun hanya dipanggil biasanya tidak bergeming jadinya saya bingung karena tidak tau dia kenapa. Jika ada sesuatu yang diinginkan dia terkadang membantu saya menyelesaikan pekerjaan rumah seperti menyapu, memasak, mencuci piring tanpa saya suruh, saya memang mengajarkan anak-anak saya mengerjakan pekerjaan rumah sejak dini agar jadi kebiasaan saat sudah dewasa nanti dan setelah mereka mempunyai keluarga masing masing, tapi Uus disini tidak selalu membantu saya paling hanya ketika ada maunya saja. Tapi jika keinginannya tidak dipenuhi dia marah dan kadang keluar rumah tanpa pamit. Jika saya marah kepadanya Uus tidak

¹⁴ Hayati, Orang Tua dari Gustini, Wawancara Langsung (10 Mei 2022)

pernah melawan namun memasang wajah yang cemberut dan langsung masuk kamar atau pergi keluar rumah.”

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Gustini sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut :

“kalo saya bak orangnya pemalas gak banyak bicara sama orang luar kecuali ke keluarga sendiri. Lain kalo bicara sama teman dan saudara biasanya lebih terbuka. Jika saya ada masalah saya biasanya curhat sama saudara atau temen bak, saya selalu mendapatkan solusi dari mereka jadi masalah selalu cepat teratasi. Untuk masalah keinginan atau ingin membeli sesuatu seperti paket data saya masih minta sama orang tua, kalo ada ya langsung dikasih tapi kalo gak ada ya harus nunggu sampai ada, dan saya harus bisa ngerti itu bak karna saya memang tidak suka menabung bak, saya orangnya boros, suka jajan jadi gak ada tabungan. Tapi ketika mood saya kurang baik pas minta sesuatu gak dikasih ya kadang saya ngambek kadang orang tua itu sampek marah bak. Kadang saya ngamuk terus keluar rumah tanpa pamitan sama ibu, tapi kadang saya sadar bukannya ibu gak mau ngasih, kalo uangnya ada tapi ibu lebih butuh dari pada saya. Saya orangnya pemalas bak, jadi saya kalo soal membantu ibu itu sesuai dengan mood saya. Tapi kalo soal menyapu rumah itu mah sudah jadi kewajiban saya dirumah.”¹⁵

Dari hasil wawancara di atas dengan ibu hayati dan adik Gustini dapat peneliti simpulkan bahwa Uus disini termasuk anak yang pemalas tapi bisa mengerti keadaan orang tuanya ketika dalam keadaan susah dan tidak pernah melawan sama orang tuanya. Uus sudah dilatih hidup mandiri sejak dia ditinggal ibunya, dia diajarin semua yang mencangkup pekerjaan rumah supaya dia terbiasa hingga dewasa. Tapi sayangnya Uus tidak suka menabung, jadi jika butuh sesuatu dia pasti minta sama orang tuanya, semisal orang tuanya lagi gak punya juga Uus biasanya sedikit kecewa, marah dan bosan dirumahnya, tapi kadang dia mengerti dengan keadaan orang tuanya.

¹⁵ Gusting, Remaja, Wawancara Langsung (10 Mei 2022)

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Sofi selaku orang tua dari Medina dan Naura, sebagaimana petikan wawancara yaitu :

“Medin dan Naura disini mempunyai persamaan karakter dan tentu juga mempunyai perbedaan karakter bak. Kalo medin anaknya pemalu kalo sama orang yang gak dikenal, lain dengan naura yang anaknya *breccak* ke semua orang. Kalo sama keluarga mereka dalam berkomunikasi sama sama menggunakan bahasa biasa dengan santai, lain kalo sama saudaranya yang hampir setiap hari tengkar bak, kalo sama masyarakat sekitar medin lebih suka diam dan naura sebaliknya. Lain lagi kalo cara berkomunikasi sama temanya, mereka lebih terbuka. Kalo ada masalah mereka tidak pernah cerita sama saya maupun keluarga yang lain, mereka biasanya cerita sama sahabat yang dipercayainya. Jadi saya tidak tau ketika mereka punya masalah. Mereka sama-sama mempunyai sifat manja tapi lebih manja medin dari pada naura bak. Mereka sama-sama suka menabung bak, tapi klo medin suka menabungnya ketika dia ada di pondoknya dan untuk keperluannya sendiri klo dirumah dia tetep minta sama saya atau nggak minta ke ayahnya bak, klo ps dia mau sesuatu harus ada klo gk diturutin dia pasti ngamuk dan kadang satu keluarga gk disapa sama dia bak, trus dia gk mau keluar kamar tidak mau makan gitu, tapi klo ayahnya udah marah dia diem tidak melawan sih hanya saja dianya tidak akan keluar kamar dalam beberapa hari. Tapi klo naura beda bak, dia menabung memang untuk keperluannya sendiri entah itu di pondoknya ataupun di rumah, kadang dia juga minta sama saya tapi klo saya lagi sibuk gk sempet ngambil ya dia pakek uangnya sendiri bak, pokoknya klo Naura ini lebih ngerti dari pada Medin padahal lebih tua Medin dari pada Naura. Kadang medin klo ingin sesuatu tapi gk ada saya dia masih minta sama adeknya bak, ps mau diganti ya tetep minta sama ayahnya. Keduanya sama-sama suka belanja tapi klo medin sukanya belanja barang seperti baju, sepatu, *make up*, dan barang lainnya, lain dengan adeknya yg suka belanja kuliner dari pada barang, kadang juga beli barang tapi dia pakek uangnya sendiri bak. Mereka berdua sama-sama royal tapi lebih royal adeknya. Medin anaknya pemalas, *medin nolongih mon gun terpa'en kenceng mlloh*, klo lagi malas dia sama sekali tidak mambantu saya mengerjakan pekerjaan rumah. Klo naura ini bak anaknya suka membantu saya entah itu bersih-bersih rumah, masak, ataupun nyuci.”¹⁶

¹⁶ Sofi, Orang Tua dari Medina dan Naura, Wawancara Langsung (14 Mei 2022)

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Medin dan Naura yaitu sebagai berikut :

Medin : “saya klo ke keluarga biasa aja bak, klo ke saudara saya males ngomong hanya seperlunya saja dan saya juga sering bertengkar dengan adik-adik saya. Saya lebih suka kalo sama temen dari pada sama saudara saya bak soalnya lebih asik sama temen dari pada saudara, lain lagi ketika saya berkomunikasi sama masyarakat atau tetangga sekitar, karena saya orangnya pemalu jadi saya lebih banyak diam kecuali sama temen saya, sama keluarga saja bicara hanya seperlunya saja. Saya kalo ada masalah ceritanya sama sahabat saya dan minta solusinya ya ke sahabat juga, Saya dibilang anak manja sama orang sini tapi saya ngerasa tidak semanja adik saya yang bungsu, kalo saya minta sesuatu itu pasti masih nunggu besoknya atau kapan gitu, tapi kalo adek saya minta sekarang langsung ada, makanya saya suka ngamuk kalo apa yang saya minta gak ada. Sebenarnya saya suka menabung bak, saya punya uang sendiri tapi saya gak mau pakek uang tabungan saya kalo lagi dirumah soalnya saya mondok jadi uang tabungan saya hanya digunakan saat di pondok saja. Saya orangnya *moody*-an, pemalas , kalo mood saya lagi baik saya suka membantu mama nyapu, masak tapi lebih banyak malesnya sih.”¹⁷

Naura : “kalo saya bak anaknya suka bercanda, kadang diem ya sesuai mood saya sih, tapi kalo sama keluarga saya ngomongnya lebih sopan tapi santai dibandingkan dengan orang di luar seperti tetangga atau masyarakat di luar. kalo sama orang diluar ya sama aja ngomongnya santai, suka bercanda apalagi sama orang yang sudah saya kenal. Lain lagi ketika saya berbicara sama temen saya, katanya saya orangnya bobrok, suka ngusilin temen, tapi baik, royal, tidak pilih-pilih dalam berteman pokoknya asyik, itu kata temen saya bak. Saya kalo ada masalah pasti cerita tapi sama temen saya yang bisa ngasih solusi untuk pemecahannya. Kalo masalah keinginan ya kan saya suka menabung jadi saya beli pakek uang tabungan saya kadang saya minta sama ayah kalo saya ada di rumah, kalo lagi ada di pondok ya tetep pakek uang tabungan saya karna saya tidak mau merepotkan orang tua saya bak. Tapi kalo saya minta pasa gak diturutin sama ayah ya saya terpaksa pakek uang saya sendiri. Saya juga suka masak bak makanya ketika mama saya masak saya membantunya,

¹⁷ Medina, Reamaja, Wawancara Langsung (14 Mei 2022)

lain kalo masalah nyapu sama nyuci yang hanya dikerjain sama saya ketika mood saya sedang baik”¹⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Medin dan Naura disini memiliki persamaan karakter dan tentunya pasti ada perbedaan karakter pula. Mereka terlahir dalam keluarga yang tingkat ekonominya tinggi jadi tidak heran jika mereka menjadi anak yang manja karena setiap keinginan dan kebutuhannya selalu terpenuhi. Mereka sama-sama suka menabung tapi beda tujuan, tujuan Medin menabung hanya untuk dipondok saja takutnya uang kirimannya kuang untuk jajan, sedangkan Naura menabung untuk dirinya sendiri ketika dirumah ataupun di pondoknya. Mereka ternasuk anak yang pemalas sebab sejak dini mereka tidak diajarin mandiri sama orang tuanya karena terlalu sibuk kerja. Jika orang tua mereka marah mereka kadang diam tapi kadang juga suka ngelawan.

Peneliti juga melakukan Wawancara dengan ibu sri wahyuni selaku ibunda dari achmad zain yaitu :

“kalo anak saya ini dek anaknya sedikit manja, suka bercanda, periang, dan kadang ngambulen. Zain kalo bicara dengan saya dan keluarga biasanya memakai bahasa halus engghi enten, kalo bicara dengan teman-temannya bicaranya suka kelewatan karna pengaruh dari faktor lingkungan bermainnya. Kalau bicara dengan tetangga atau masyarakat sekitar dia tidak banyak bicara karna sebenarnya zain lebih sering di rumah neneknya jadi bagi Zain tetangga disini seperti orang asing. Zain anaknya terbuka, setiap ada masalah dia pasti bercerita lalu meminta solusi kepada saya atau papanya terutama dalam hal pacaran. Dia sedikit manja sama papanya, setiap keinginan Zain selalu dipenuhi, kalau saya kadang marah jika zain minta sesuatu yang menurut saya tidak termasuk kebutuhannya, saya tidak ingin zain menjadi anak yang terlalu manja, yang saya inginkan zain menjadi anak yang mandiri, suka

¹⁸ Naura, Remaja, Wawancara Langsung (14 Mei 2022)

menabung dan mengerti keadaan orang tuanya. Zain anaknya suka menabung karna dia tidak suka jajan, dia selalu menyisihkan sebagian uang sakunya untuk ditabung, kadang kalo minta sesuatu yang cukup besar biayanya seperti Hp baru, sepeda baru atau yang lainnya dia minta sama papanya karna papanya lebih royal sama dia, awalnya minta sama saya tapi saya biarin aja biar dia bisa belajar mandiri, kalo tetap gak dibeliin ya terpaksa dia harus menabung lebih giat lagi untuk mendapatkan apa yang dia mau, tapi saya sebagai orang tuanya kasian jadi kekurangannya saya yang nambah. Kalo saya lagi marah Zain selalu bercanda jadi semarah apapun saya pasti akhirnya ketawa karna ulah Zain.”¹⁹

Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara dengan adik Achmad

Zain sebagaimana hasil wawancaranya ialah :

“kalo dari saya sendiri bak biasanya pakek bahasa engghi-enten, kalo sama temen saya bicaranya lebih santai tapi kalo bicara sama orang luar keluarga seperti tetangga atau masyarakat sini saya memakai bahasa yang sopan seperti saya sedang berbicara dengan orang tua saya sendiri tapi bedanya kalo ke orang tua banyak bicara kalo ke masyarakat sekitar lebih banyak diam karna saya sebenarnya lebih sering di rumah nenek dari pada disini. Saya disini pada waktu jam sekolah saja selain itu saya ada di rumah nenek saya. Kalo saya punya masalah saya pasti cerita biar dapat solusi dari orang tua. Ketika saya ingin membeli sesuatu ya saya minta sama papa tapi tetap harus pamit sama mama, kalo saya mintanya ke papa apapun yang saya ingin pasti terwujud, tapi kalo mintanya sama mama pasti kena marah dulu baru dikasih makanya saya suka ngambek kalo sama mama gak dibeliin. Kadang saya membantu ibu masak tapi itu sesuai mood saya. Kalo lagi mood baik saya bantu, tapi kalo saya lagi ngambek sama ibu saya gak bantu bantu”²⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Zain disini termasuk anak yang manja tapi mandiri, ibunya selalu mengajarkan hidup mandiri dan bagaimana caranya menabung sejak kecil tapi papanya selalu memanjakannya setiap keinginannya dipenuhi oleh papanya. Zain anaknya cerewet dan suka bercanda tapi kalo di luar

¹⁹ Sri Wahyuni, Orang Tua dari Achmad Zain, Wawancara Langsung (15 Mei 2022)

²⁰ Achmad Zain, Remaja, Wawancara Langsung (15 Mei 2022)

keluarganya dia anaknya pendiam karna dia lebih sering di rumah neneknya, dia pulang hanya di waktu sekolah saja.

Selain itu peneliti juga wawancara dengan ibu Riskiyah selaku ibu dari adik Iwan Farades sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Fran mon acaca biki sengko’ otabe bik oreng lain otabe bi’ kancana biasana benyaan geje’en tapeh ta’ toman acangnga’ bilebbi mon acaca bik s lebbi toah. Keng mon ka kakak en Fran amoso ghen kakak en mareh abinuh polan pas melarat se denaah deddih pas ta’ nolongih sengko’ sakale. Laen pole mon terpa’en ngusok ka oreng entah bdeh masalah biasana pas tak sabber ka sakabbinah oreng tape bit abidhen paggun beres dibi’. Fran ryah oreng pelak, lebur nolong, ben ta’ pernah angu’ngu’an, lebur abento sengko’ ben ngarteh ka kabedeen reng toanah. Mon Fran ta’ pernah mintah se niani, paleng mn mintah gun ekabellieh jejen, orengah lebur nabung ben lebur nyareh pesse dhibi’ saengghe bisah abento sengko’ tekkak sekunnik. Ye mon pas melleh bhereng se nibenni roh ko’ agigir ma’ le ta’ biasa abelenjeh mon gun tak ekabhuto. Keng Fran mon ko’ la kadung agigir pas nyingge takok pas peggel keyah can.”²¹

“ Fran biasanya banyak bercanda jika berbicara dengan saya, orang alin atau temannya, tapi dia tetap sopan jika berbicara terlebih kepada yang lebih tua, tapi dia bermusuhan dengan kakaknya setelah kakaknya menikah karna jarang kesini dan menurutnya sama sekali tidak membantu saya. Lain cerita jika dia sedang marah kepada seseorang biasanya dia ngambek ke semua orang tapi lama kelamaan teratasi sendiri. Fran anak yang baik suka menolong dan tidak pernah mengeluh. Dia senang membantu saya dan mengerti keadaan kami. Fran tidak pernah meminta aneh-aneh paling hanya meminta uang jajan. orangnya suka menabung dan rajin bekerja untuk mencari uang sendiri sehingga sedikitnya bisa membantu saya. Jika dia membeli barang yang tidak seharusnya dia beli, saya marah agar dia tidak terbiasa berbelanja barang yang tidak menjadi kebutuhannya. Jika saya sudah marah dia memilih pergi agar tidak terbawa emosi.”

Hal ini juga disampaikan oleh adik Fran sendiri, yang mana hasil wawancaranya ialah sebagai berikut :

²¹ Riskiyah, Orang Tua dari Iwan Farades, Wawancara Langsung (16 Mei 2022)

“saya bicara sama orang tua saya lebih sopan, kalo bicara dengan orang lain entah itu teman, tetangga maupun saudara saya bicaranya biasa aja dengan santai dibarengin dengan candaan. Saya termasuk anak yang tertutup bak sehingga kalo ada masalah entah itu di lingkungan keluarga maupun sama orang luar saya pendem sendiri biar gak rame asal jangan ganggu saya kalo saya lagi gak mood. Saya suka menabung ketika ada yang saya inginkan, makanya saya tidak pernah minta sama orang tua karna saya cari uang sendiri, tapi kalo masih urusan perut dan uang saku tetep sama ibu. Kalo ibu sedang marah ya cukup didengerin saja, kalo bosan dengerin mending pergi aja”²²

Berdasarkan hasil wawancara antara ibu Riskiyah dan adik Iwan Farades dapat peneliti simpulkan bahwa adik Fran disini termasuk anak yang baik, sedikit tertutup, mandiri, pekerja keras, dan suka membantu orang terutama membantu orang tua. Dari segi komunikasi antara keluarga, saudara, masyarakat sekitar dan teman sebayanya semuanya sama rata kecuali pada saudaranya yang mana adik Fran disini tidak pernah akur sama kakaknya sejak kakaknya menikah dan pulang ke rumah istrinya. Sejak dini Fran sudah diajarin caranya bekerja supaya kedepannya Fran bisa hidup mandiri. Fran juga suka menabung, dia menabung untuk keperluannya sendiri agar tidak menyusahkan orang tuanya, dia menabung dari hasil kerja dan sisa uang sakunya. Jika orang tuanya marah Fran memilih menghindar dari orang tuanya karena dia takut sampai melawan sama orang tuanya.

Hasil wawancara di atas juga didukung dengan hasil observasi yang diperoleh peneliti, dimana peneliti menemukan berbagai perilaku anak di Desa Bulay tepatnya di Dusun Jak-Jak. Masing-masing anak memiliki perilaku yang berbeda. Peneliti mengamati bahwa Gustini

²² Iwan Farades, Remaja, Wawancara Langsung (16 Mei 2022)

memiliki perilaku lemah lembut, dengan cara komunikasi yang baik, suka membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah. Gustini disini juga mempunyai sifat tertutup. Sebagaimana Gustini, Amel juga memiliki perilaku yang hampir sama, yaitu pemalu, lemah lembut, tertutup dan suka menabung. Berbeda dengan Medin dan Naura, peneliti menemukan bahwa anak ini termasuk anak yang manja, boros, pemalas, tapi suka menabung. Perilaku Zain juga hampir sama dengan Medin dan Naura yang juga termasuk anak yang manja, tapi suka menabung. Dari sifat-sifat dan perilaku remaja di atas, Fran memiliki perilaku yang berbeda dengan mereka yaitu anaknya pekerja keras, suka membantu orang tua, suka menolong dan suka menabung.

3. Analisis Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Anak di Dusun Jak-Jak Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara pada fokus penelitian pertama dan fokus penelitian kedua dapat disimpulkan bahwasanya faktor ekonomi keluarga berpengaruh terhadap perilaku konsumtif anak. Semakin tinggi tingkat ekonomi dalam keluarga maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif pada anak. Hal ini dapat dilihat dari kekayaan dan pekerjaan orang tua. Rata-rata keluarga di Dusun Jak-Jak Desa Bulay berada pada tingkat ekonomi menengah atau sedang yang penghasilannya tidak berlebihan namun kebutuhannya cukup terpenuhi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki perilaku konsumsi yang kurang rasional. Banyak remaja yang terdorong untuk membeli barang-barang yang sedang trend hanya untuk fungsi

aktualisasi diri dan tidak terlalu mementingkan bagaimana fungsi atau manfaat dari barang yang dibeli.

Remaja dengan tingkat ekonomi tinggi banyak terjebak dalam kehidupan konsumtif seperti yang terjadi pada keluarga adi Medina dan Naura. Mereka dengan sangat mudah memperoleh apa yang mereka inginkan dari orang tua mereka. Dalam hal ini peran orang tua juga sangat penting bagi anak untuk membimbing anaknya agar tidak terlalu manja dan boros. Sama halnya dengan remaja pada tingkat ekonomi tinggi seperti adik Zain dan Uus, perilaku konsumtif juga terjadi pada anak dengan tingkat sosial ekonomi sedang. Mereka juga berperilaku konsumtif tapi masih bisa diatur. Sedangkan remaja dengan tingkat ekonomi rendah seperti adik Fran dan Amel, mereka diajarkan bijak dalam menggunakan uang mereka. Mereka lebih memikirkan bagaimana cara mereka mendapat uang untuk ditabung agar bisa memenuhi kebutuhannya entah itu dari hasil kerja ataupun dari sisa uang saku mereka. Mereka lebih mementingkan apa yang menjadi kebutuhannya dari pada keinginannya, karena mereka sadar bahwa mereka hidup dalam keluarga yang kekurangan.

C. Pembahasan

1. Gambaran keadaan ekonomi keluarga di Dusun Jak-Jak Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keluarga di Dusun Jak-Jak Desa Bulay dibagi menjadi tiga golongan, yaitu

keluarga menengah ke atas atau mampu, keluarga menengah atau sedang, dan keluarga menengah kebawah atau rendah. Sadikin juga menyebutkan bahwa golongan sosial ekonomi dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu keluarga mampu, sedang dan tidak mampu. Keluarga mampu yaitu keluarga yang serba kecukupan dalam segala hal. Keluarga sedang ialah golongan yang pendapatannya berada di bawah keluarga tinggi dan diatas keluarga rendah. Sedangkan keluarga rendah yaitu keluarga yang kebutuhannya kurang terpenuhi.²³ Tingkat ekonomi sebuah keluarga ditentukan dengan besarnya pendapatan dan pengeluaran dalam keluarga. Keluarga yang tidak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dikatakan sebagai keluarga mampu, sedangkan keluarga yang masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dikatakan sebagai keluarga dalam golongan tidak mampu atau kurang.

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi keluarga di Dusun Jak-Jak Desa Bulay yaitu dilihat dari pekerjaan orang tua, jenis kendaraan pribadi, rumah yang ditempati, dan jumlah anggota dalam keluarga. Oleh karena itu, kebutuhan yang harus diutamakan adalah kebutuhan primer, diantaranya ialah andang, pangan dan pendidikan. Jika kebutuhan primernya sudah terpenuhi tanpa

²³ Sadikin, R. Hadi, *Tata Laksana Rumah Tangga*, 20.

adanya kesulitan, keluarga tersebut sudah bisa dikatakan sebagai keluarga berkecukupan.

Secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Bulay sebagai petani, maka keluarga yang mempunyai banyak tanah lahan pertanian tergolong pada keluarga dengan tingkat ekonomi mampu. Hal ini dilihat berdasarkan data yang ada bahwa masyarakat yang bekerja di sektor pertanian yaitu 770, 670 untuk buruh tani, 7 orang bekerja di sektor jasa, dan sisanya bekerja di sektor lain. Pernyataan ini juga diperkuat dengan data yang didapat dari aparat desa yaitu keluarga yang berada pada tingkat ekonomi tinggi yaitu 15%, keluarga dari ekonomi menengah 50%, dan 35% dari keluarga rendah.

2. Perilaku anak di Dusun Jak-Jak Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Setiap anak memiliki karakter dan perilaku yang berbeda, perilaku adalah semua tindakan yang dibuat oleh seorang individu dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau dengan lingkungannya. Djali menyatakan dalam buku yang berjudul “Psikologi Pendidikan” bahwa perilaku merupakan semua aktivitas yang dilakukan manusia pada umumnya. Allport menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, akan tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada seseorang.²⁴ Dari penjelasan di atas

²⁴ Djali, *Psikologi Pendidikan*, 114.

dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah semua aktivitas atau kegiatan manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak bisa diamati oleh pihak luar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah terlaksana diperoleh gambaran bahwa remaja di Dusun jak-jak Desa Bulay rata-rata mempunyai perilaku positif yaitu menabung dan juga memiliki perilaku negatif yaitu perilaku konsumtif. Banyak faktor yang mempengaruhi remaja berperilaku konsumtif salah satunya yaitu kondisi ekonomi keluarga. Pada dasarnya remaja di Desa Bulay ini diajarkan bagaimana cara menabung dan bagaimana cara menggunakan uang dengan bijak. Namun tidak semua remaja bisa melaksanakannya. Perilaku remaja pada setiap keluarga pasti berbeda, mereka akan menyesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarganya. Banyak remaja yang berasal dari ekonomi mampu dan cenderung berperilaku konsumtif, hal ini disebabkan karena mereka berfikir bahwa orang tuanya mampu memenuhi semua keinginannya. Sedangkan remaja yang terlahir dalam keluarga kurang mampu mereka diajarkan hidup sederhana dan bekerja keras untuk bisa memenuhi kebutuhannya dengan cara menabung.

3. Analisis ekonomi keluarga terhadap perilaku anak di Dusun Jak-Jak Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Menurut Arwan Karier Harefa dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Konsumsi Siswa di Kelas XI SMA Negeri 1 Teluk Dalam Tahun 2020/2021”,

status sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumsi anak tidak terkecuali mereka yang berstatus sebagai remaja. Remaja yang berasal dari keluarga mampu, mereka memiliki gaya hidup yang tinggi. Adapun remaja yang berasal dari keluarga rendah, mereka cenderung hidup sederhana.²⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap remaja di Dusun Jak-Jak Desa Bulay, peneliti menemukan remaja yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang berbeda memiliki perilaku yang berbeda pula. Terbentuknya perilaku anak bisa disebabkan oleh banyak faktor salah satunya ialah ekonomi keluarga, status sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap perilaku konsumtif anak khususnya remaja. Semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga maka semakin tinggi juga peluang anak untuk berperilaku konsumtif. Adapun keluarga dengan tingkat ekonomi sedang, mereka dengan ketat mengatur ekonomi rumah tangganya. Sedangkan keluarga dengan tingkat ekonomi rendah banyak menyebabkan anak-anak bekerja membantu keluarganya dalam mencukupi kebutuhannya.

Remaja dengan tingkat ekonomi tinggi mengarah pada perilaku konsumtif, perilaku konsumtif disini sama halnya dengan membelanjakan uang tanpa adanya pertimbangan, bisa juga dikatakan berlebih-lebihan dalam menggunakan uang, boros, dan

²⁵ Arwan Karier Harefa, Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Konsumsi Siswa di Kelas XI SMA Negeri 1 Teluk dalam Tahun 2020/2021, *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Volume. 9, No. 1, (februari 2021), 628.

manja. Remaja dengan penghasilan orang tua yang tinggi mempunyai peluang besar untuk berperilaku konsumtif. Seperti pada keluarga dari Medina dan Naura, mereka akan sangat mudah mendapatkan apa yang mereka inginkan dari orang tua mereka karena memang dari orang tuanya yang selalu memenuhi keinginan mereka. Sedangkan remaja dengan tingkat sosial ekonomi sedang kebanyakan dari mereka belajar untuk hidup mandiri dengan cara menabung dan membelanjakan uang mereka dengan bijak. Akan tetapi tidak semua remaja pada tingkat ekonomi menengah mau belajar hidup mandiri, ada juga yang remaja dari keluarga menengah berperilaku konsumtif seperti yang terjadi pada Zain dan Uus. Berbeda pula dengan remaja yang terlahir dalam keluarga yang tingkat ekonominya rendah yaitu adik Fran dan Amel, mereka diajarkan hidup sederhana dan mandiri sejak dini, diajarkan menjadi anak yang pekerja keras dan suka menabung, serta bijak dalam menggunakan uang. Remaja dengan tingkat ekonomi rendah cenderung lebih mementingkan apa yang mereka butuhkan dari pada apa yang mereka inginkan.